

# BAB I

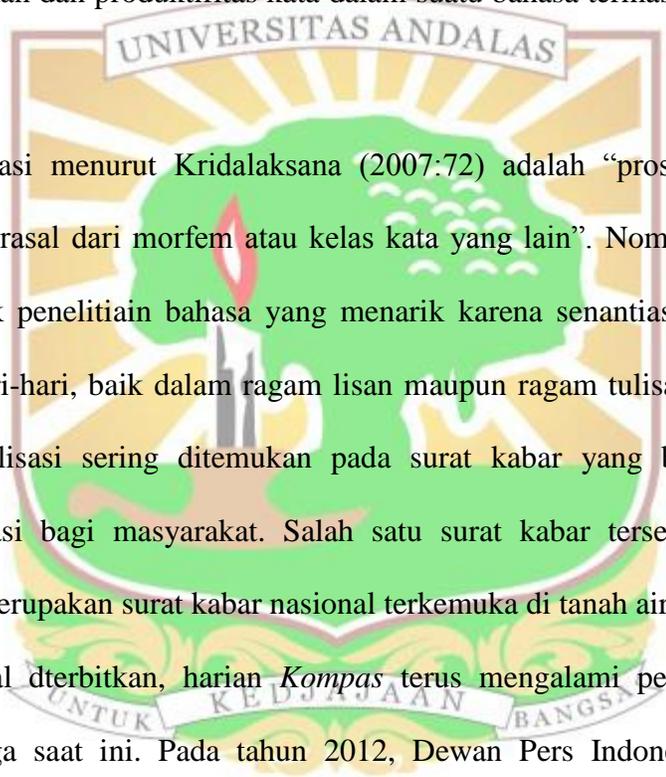
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nominalisasi sebagai salah satu fenomena kebahasaan, mesti mendapatkan perhatian khusus dari pengamat bahasa. Hal ini dikarenakan nominalisasi mempunyai peran yang cukup penting dalam penggunaan bahasa. Peranan tersebut juga terletak pada pembentukan dan produktifitas kata dalam suatu bahasa termasuk dalam bahasa Indonesia.

Nominalisasi menurut Kridalaksana (2007:72) adalah “proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata yang lain”. Nominalisasi menjadi salah satu objek penelitian bahasa yang menarik karena senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Dalam ragam tulisan, nominalisasi sering ditemukan pada surat kabar yang berperan sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Salah satu surat kabar tersebut yaitu harian *Kompas* yang merupakan surat kabar nasional terkemuka di tanah air.

Sejak awal diterbitkan, harian *Kompas* terus mengalami perkembangan dan kemajuan hingga saat ini. Pada tahun 2012, Dewan Pers Indonesia menobatkan *Kompas* sebagai salah satu dari empat surat kabar terbitan Jakarta terbaik di Indonesia. Tiga surat kabar terbitan Jakarta lainnya yaitu, *Pelita Jakarta*, *Republika*, dan *Suara Pembaruan*. Penilaian tersebut didasarkan pada profesionalannya dalam pemberitaan, yang terdiri atas: struktur pemberitaan, faktualitas, akurasi kelengkapan (5W+1H), relevansi, keseimbangan, dan netralitas (*Antaraneews.com*).



Tahun 2015, *Kompas* meraih dua medali emas dari Dewan Pimpinan Serikat Persatuan Pers (SPS) dalam acara Penghargaan Media Cetak Indonesia (*Indonesia Print Media Awards* atau *IPMA*) 2015 di Batam-Kepulauan Riau, untuk kategori surat kabar terbaik (*The Best of National Newspaper IPMA 2015*) dan kategori Foto Jurnalistik (*Kompas*, 2015:15).

Dari segi usia, harian *Kompas* lebih tua dibandingkan media masa nasional lainnya. Harian *Kompas* mulai terbit sejak tanggal 28 Juni 1965, sedangkan *Media Indonesia* mulai terbit pada tanggal 9 Januari 1970 dan *Republika* mulai terbit pada tanggal 4 Januari 1993. Dengan demikian, harian *Kompas* lebih banyak memunculkan fenomena-fenomena bahasa termasuk nominalisasi dalam bahasa Indonesia.

Harian *Kompas* terdiri atas berbagai rubrik, salah satunya rubrik opini. Opini menurut Chulsum dan Novia (2006:490) adalah “Pandangan seseorang tentang suatu masalah, pendapat, pendirian”. Opini sebagai suatu bentuk pandangan atau pendapat pribadi, memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk mencurahkan segenap gagasan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, opini dalam harian *Kompas* banyak memunculkan variasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia.

Opini dalam harian *Kompas* sebagai salah satu bentuk karya populer, tidak selalu menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini dapat dilihat dari fenomena nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas*. Untuk menarik perhatian pembaca, penulisnya juga memunculkan nominalisasi kata-kata yang populer pada zamannya dan terkadang penulisnya

memunculkan nominalisasi yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti yang terdapat pada data berikut:

- 1) “Yang bertumbuh pada anak akhirnya patriotisme semu, *kejuangan* hasil indoktrinasi, bukan hasil proses bernalar” (*Kompas*, 2015:7).

Pada konteks data (1) di atas, terdapat kata yang berupa nominalisasi, yaitu kata *kejuangan*. Nominalisasi tersebut terbentuk melalui proses morfologis, tepatnya morfologi bentuk afiksasi, yaitu dengan penambahan konfiks {*ke-an*}. Kata *kejuangan* berasal dari pokok kata *juang* (verba), {*ke-an*} + *juang* → *kejuangan*. Kata *kejuangan* merupakan kata yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia yang bermakna ‘perihal juang’. Pada proses nominalisasi *kejuangan* terjadi perubahan kelas kata verba menjadi nomina sehingga afiks yang membentuk nominalisasi dalam kata tersebut tergolong ke dalam derivasional. Derivasi menurut Samsuri (1985:198) adalah “konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya”. Sejalan dengan itu, Verhaar (2012:143) menyatakan bahwa “derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain”.

- 2) “Ada begitu banyak anak Indonesia yang kini menjadi korban dari *pelewatan* kesempatan membuat kebijakan yang lebih berpihak kepada lingkungan hidup dan rakyat” (*Kompas*, 2015:7).

Kata *pelewatan* dalam konteks data (2) tersebut juga merupakan nominalisasi unik yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas*. Kata *pelewatan* berasal dari verba *lewat* melalui proses morfologi afiksasi, yakni pembubuhan konfiks {*peN-an*}, {*peN-*

*an}* + *lewat* → *pelewatan*. Nominalisasi ini mengubah kelas kata verba menjadi nomina (fungsi derivasional). Kata *pelewatan* sesungguhnya tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, makna *pelewatan* dalam bahasa Indonesia belum diketahui, akan tetapi secara gramatikal kata *pelewatan* dapat ditelusuri maknanya, yakni bermakna ‘proses melewatkan’. Fenomena-fenomena inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti “Nominalisasi dalam Bahasa Indonesia pada Rubrik Opini Harian *Kompas*”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, selama ini dalam rubrik opini harian *Kompas* banyak menggunakan nominalisasi, antara lain nominalisasi verba dan nominalisasi ajektiva dengan proses pembentukan yang berbeda. Selain itu, makna gramatikal masing-masing nominalisasi ini juga berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang tersebut, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: nominalisasi apa saja dan bagaimanakah proses nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas* beserta makna gramatikalnya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nominalisasi, proses, dan makna gramatikal yang muncul akibat nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan (1) dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik khususnya dalam nominalisasi bahasa Indonesia dan (2) dapat memperkaya khasanah penelitian sehingga dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua hal yang penting dalam suatu penelitian. Metode dan teknik tidaklah sama, akan tetapi keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1993:9) menyatakan bahwa “metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik cara untuk melaksanakan metode”. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto yang membagi atas tiga tahapan, yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

##### **1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Tahap penyediaan data merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5). Pada tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa Indonesia dalam rubrik opini harian *Kompas* yang mengalami proses nominalisasi. Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap. Teknik sadap menurut Sudaryanto (1988:2) merupakan

penyimak atau metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Peneliti menyimak kemudian diwujudkan dengan menyadap kata/frasa bahasa Indonesia yang mengalami proses nominalisasi.

Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan memerhatikan penggunaan bahasa, peneliti tidak langsung terlibat dalam pembentukan dan pemunculan calon data, hanya sebagai pemerhati calon data yang sudah ada (Sudaryanto, 1988:4). Teknik catat dilakukan dengan mencatat nominalisasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam rubrik opini harian *Kompas* ke dalam kartu data dan kemudian melakukan pengklasifikasian data.

### **1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:15). Metode ini menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasarnya. Sudaryanto (Sudaryanto, 1993:31) mengemukakan bahwa, “teknik BUL adalah teknik penelitian dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.” Teknik BUL ini dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti dan teknik perluas.

### 1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Metode informal yaitu metode penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Penggunaan tanda dan lambang dalam metode formal, disebut teknik dasar yang diikuti oleh teknik lanjutan (pengkomflasian). Pengkomflasian adalah penyajian kaidah tunggal yang berjaln demikian sehingga menjadi satu gabungan, satu kaidah tunggal, satu kaidah ganda, atau satu kaidah berkonflasi, dengan pertolongan tanda-tanda kurung (Sudaryanto, 1993:145).

### 1.6 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988:21 dan 1990:35-36), populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa, lamanya bahasa dipakai, dan luasnya lingkungan pemakaian bahasa tersebut, sedangkan sampel penelitian merupakan segenap tuturan yang dipilih oleh si peneliti.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas*, sedangkan sampelnya nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas* tanggal 1 September – 10 Oktober 2015. Tanggal 1 September – 10 Oktober dijadikan sebagai sampel penelitian ini karena 40 hari dianggap telah mewakili nominalisasi dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik opini harian *Kompas* baik dari segi proses, maupun dari segi maknanya.

## 1.7 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1998. “Nomina Bahasa Banjar”. Kesimpulannya, nomina bahasa Banjar memiliki ciri morfologis, sintaksis, dan semantis. Secara morfologis, nomina bahasa Banjar dapat terbentuk atas kombinasi afiks dengan bentuk dasar. Afiks pembentuk nomina tersebut adalah  $\{paN-\}$ ,  $\{ta-\}$ ,  $\{ar-\}$ ,  $\{paN\dots-an\}$ ,  $\{sa\dots-an\}$ ,  $\{-mu\}$ ,  $\{-ku\}$ , dan  $\{-nya\}$ . Secara sintaksis, nomina bahasa Banjar dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Nomina bahasa Banjar memiliki bentuk tertentu, yakni nomina dasar, nomina turunan, nomina berulang, dan nomina majemuk.
- 2) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1998. “Nomina dan Adjektiva bahasa Lampung Dialek Abung”. Kesimpulannya, proses morfologis bahasa Lampung dialek Abung berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Secara morfologis, nomina bahasa Lampung dialek Abung ditandai oleh prefiks  $\{pe-\}$ ,  $\{ke-\}$ , infiks  $\{-en-\}$ , sufiks  $\{-an\}$ , konfiks  $\{ke\dots-an\}$ ,  $\{pe\dots-an\}$ ,  $\{per\dots-an\}$ . Adjektiva ditandai oleh prefik  $\{se-\}$ . Secara sintaksis, nomina bisa menduduki fungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Sedangkan adjektiva dapat menduduki fungsi predikat.
- 3) Elly Delfia. Tahun 2010. “Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatera Barat”. Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa S2 Program Studi Linguistik Pasca Sarjana Universitas Andalas.

Kesimpulan hasil penelitian ini ialah (1) proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA menyebabkan morfem dasar yang diawali fonem /k, t, s, p/ tidak luluh saat bergabung dengan perfiks {*meN-*}, (2) fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Selain itu juga berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif (dibentuk melalui penggabungan morfem dasar IBA yang berkelas kata verba, adverbial, adjektiva, nomina, dan numeralia dengan perfiks {*meN-*} dan kata kerja intransitif (dibentuk melalui penggabungan morfem dasar IBA yang berkelas kata nomina dan adjektiva dengan perfiks {*ber-*} dan {*ter-*}), (3) makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa Sumatera Barat menyebabkan makna perfiks {*meN-*} menjadi ganda, dan (4) faktor penyebab penggunaan proses afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa di Sumatera Barat adalah mempersingkat penggunaan kata, mempertajam makna kata, memperkenalkan IBA kepada masyarakat dengan tujuan mencerdaskan, mengikuti selera masyarakat yang tertarik pada hal-hal asing, menimbulkan kesan *gaul*, *keren*, dan intelektual, tidak ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, menarik minat pembaca media massa, mencerminkan pembendaharaan kata wartawan sebagai penulis berita, menghaluskan makna, dan IBA tersebut memang sudah populer di masyarakat.

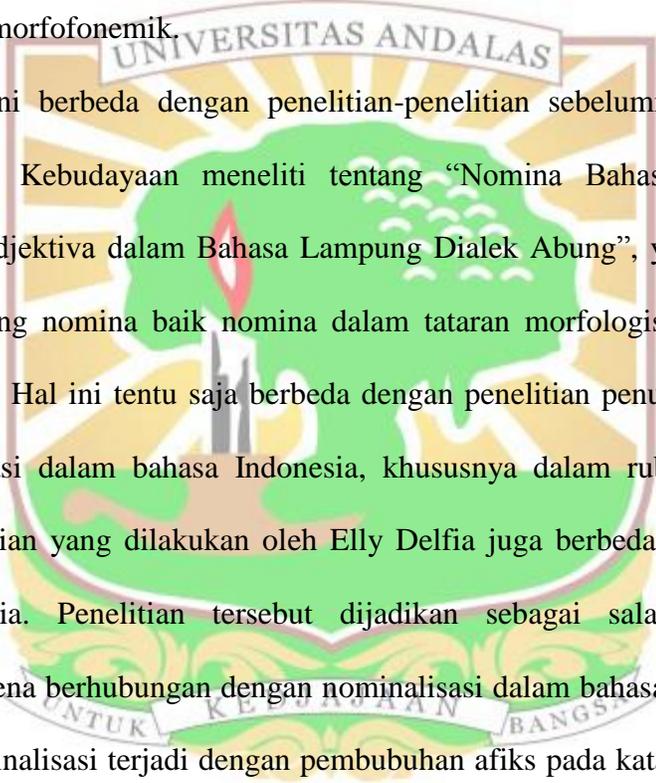
- 4) Putu Weddha Savitri. Tahun 2012. “Nominalisasi Adjektiva dalam Bahasa Perancis (Kajian Morfologi Generatif)”. Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa S.2 Program Studi Linguistik Universitas Udayana. Savitri menyimpulkan,

(1) Dalam nominalisasi adjektiva, tipe afiks yang ditemukan hanyalah berupa sufiks derivasional yang terdiri atas sufiks {-ité}, {-eur}, {-ence}, {-esse}, {-ise}, {-itude}, {-erie}, {-ie}, {-isme}, dan {-ard}. (2) Pada proses pembentukan kata yang menggunakan Teori Morfologi Generatif model Aronoff, terdapat komponen leksikal yang berisikan adjektiva yang menjadi bentuk dasar dalam proses pembentukan nomina. (3) Dari analisis fungsi dan makna, diketahui bahwa sufiks-sufiks tersebut berfungsi untuk membentuk nomina dari bentuk dasar adjektiva. Selanjutnya makna yang terbentuk akibat proses pembentukan nomina ini adalah sebagai: Nomina abstrak yang bermakna kualitas, keadaan atau kondisi, proses, tindakan atau aksi, sikap atau perilaku, prinsip, doktrin, paham/ideologi, emosi atau perasaan, dan nomina konkret yang bermakna seseorang yang memiliki kualitas. Sebaliknya, untuk nominalisasi adjektiva dengan cara konversi, ditemukan tiga jenis makna, yaitu: nomina konkret yang bermakna seseorang yang memiliki sifat atau kualitas seperti bentuk dasarnya, nomina konkret yang mengacu pada benda, dan nomina abstrak yang bermakna memiliki kualitas.

- 5) Ferhadius Endi. Tahun 2013. "Nominalisasi Bahasa Perancis dan Kesulitan yang Dihadapi oleh Pembelajar Bahasa Indonesia". Penulis menemukannya dalam situs [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=penelitian\\_detail&act=view&typ=html&buku\\_id59347](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=penelitian_detail&act=view&typ=html&buku_id59347).

Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa S.2 linguistik Universitas Gajah Mada. Endi menyimpulkan bahwa, nominalisasi bahasa Perancis dapat terjadi melalui dua cara, yaitu sufiksasi dan konveksi. Nominalisasi melalui sufiksasi hanya

terjadi pada kelas kata verba dan adjektiva sedangkan nominalisasi melalui konveksi dapat terjadi pada kelas kata numeralia, verba, adjektiva, dan adverbial. Bentuk alomorf ditemukan pada beberapa sufiks yakni {-ite}, {-ance}, {-isme}, {-ement}, {-age}, {-tion}, dan {-ure}. Makna yang dihasilkan ialah menyatakan aksi, hasil dari aksi, alat, tempat melakukan aksi, dan jumlah. Kesulitan yang cenderung dialami oleh pembelajar adalah memahami dan mengaplikasikan kaidah dan morfofonemik.



Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meneliti tentang “Nomina Bahasa Banjar” serta “Nomina dan Adjektiva dalam Bahasa Lampung Dialek Abung”, yang menjelaskan semua hal tentang nomina baik nomina dalam tataran morfologis, maupun dalam tataran sintaksis. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian penulis yang terfokus pada nominalisasi dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam rubrik opini harian *Kompas*. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Delfia juga berbeda: tentang afiksasi bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dijadikan sebagai salah satu tinjauan kepustakaan karena berhubungan dengan nominalisasi dalam bahasa Indonesia, salah satu proses nominalisasi terjadi dengan pembubuhan afiks pada kata dasar (afiksasi). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Endi dan Savitri tentang nominalisasi dalam bahasa Perancis, objek dan sumber data kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.

## 1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

Bab I :Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika kepenulisan.

Bab II : Landasan teori

Bab III: Analisis nominalisasi bahasa Indonesia dalam rubrik opini harian *Kompas*.

Bab IV: Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

